

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN PARIWISATA  
BERBASIS MASYARAKAT DI DESA WISATA ARGAMUKTI**

*Community Perception of Community Based Tourism Development  
in Argamukti Tourism Village*

**Nada Widya Candra Nurani<sup>1\*</sup>, Liliana Dewi<sup>2</sup>**

Universitas Nasional

Indonesia

nadawidya99@gmail.com

Diterima: 29 Juni, Disetujui: 16 Agustus, Dipublikasikan: 10 September

**Abstrak**

Desa Argamukti ialah Desa Wisata yang berlokasi di Kabupaten Majalengka Jawa barat. Desa Wisata merupakan alternatif sebuah wisata dengan keindahan alam yang sangat indah, kehidupan sosial dan budaya, menawarkan interaksi langsung dengan masyarakat setempat sebagai bentuk interaksi langsung dan sebagai bentuk Daya Tarik wisata yang ditawarkan. Namun dalam praktiknya, ada sebagian masyarakat yang tidak sepenuhnya terlibat pada tahapan menjadikan desa wisata menjadi berkembang maka dari itu dalam hal ini ada masyarakat yang diuntungkan maupun tidak diuntungkan. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Metode penelitian ini memakai metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan adanya bentuk pariwisata yang dikembangkan dan usulannya dengan menggunakan persepsi masyarakat terhadap pengembangan Pariwisata. Dengan skala likert untuk mengetahui perolehan skor mengenai Pengembangan di area Desa Wisata Argamukti.

**Kata kunci:** Desa Wisata Argamukti, Pengembangan Masyarakat, Persepsi

**Abstract**

*Argamukti Village is a Tourism Village located in Majalengka Regency, West Java. Tourism Village is an alternative to a tour with beautiful natural beauty, social and cultural life, offering direct interaction with the local community as a form of direct interaction and as a form of tourist attraction offered. However, in practice, there are some people who are not fully involved in the stages of making a tourism village develop, therefore in this case there are people who benefit or are not benefited. Writing this article aims to determine public perceptions of community-based tourism development. This research method uses qualitative and quantitative methods.*

*The results of this study explain the form of tourism that has been developed and its proposals using public perceptions of tourism development. With a Likert scale to find out the score regarding Development in the Argamukti Tourism Village area*

**Keywords:** *Argamukti Tourism Village, Development, Community, Perception*

## **PENDAHULUAN**

Di zaman kemajuan serba digital ini, desa wisata berkembang. Hal tersebut adanya dukungan oleh program Kementerian Pariwisata yang bertujuan untuk mengembangkan 2.000 desa wisata pada tahun 2019 (Jawapos.com, 2017). Kemudian ada ceramah dari Presiden Joko Widodo Republik Indonesia yang mengawali program Desa Wisata Nusantara, rencana membangun 100.000 usaha milik homestay mulai tahun 2017, pembangunan waduk serta pengembangannya, jumlah penyuluhan olahraga di desa adalah Indonesia, bisa menjadi langkah untuk memajukan perekonomian desa (Kompas.com, 2017). Sebagai bentuk dukungan skema desa wisata, para menteri desa pembangunan daerah tertinggal dan migrasi juga telah mengunjungi 10 desa wisata di wilayah Indonesia tujuannya ialah untuk memanfaatkan potensi wisata untuk meningkatkan perekonomian, menteri memberikan hadiah. Tujuan pemerintah Indonesia untuk menyelaraskan hasil pembangunan dengan keadilan sosial untuk kepentingan masyarakat membutuhkan peran aktif semua pemangku kepentingan.

Struktur yang mendorong pembangunan dalam sistem Pentahelix meliputi pemerintah yang merupakan fasilitator, ulama yang merupakan starter arahan dan rekomendasi, pelaku usaha sebagai pelaku, masyarakat sebagai pelaku, dan elemen pendukung pembangunan di era digital. media massa. Penerimaan negara yang tinggi dari sektor pariwisata tentunya didukung oleh peningkatan wisman dan diproyeksikan mencapai 17 juta pada tahun 2018 (Handoko, 2018). Sama dengan hal tersebut, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia telah menyatakan bahwasanya tiga prioritas utama pengembangan pariwisata diarahkan pada pariwisata, homestay, desa wisata, serta pengembangan jaringan penerbangan alam dan sumber daya manusia. Besar kemungkinan akan lebih dimajukan lagi sebagai kegiatan pariwisata. Selain itu, kondisi topografinya meliputi bentang alam yang beragam seperti perbukitan, pegunungan dan dataran, dengan berbagai wisata alam, budaya, agama dan minat khusus, yang dapat dijadikan kemungkinan khusus.

Industri pariwisata sekarang merupakan suatu industri yang memegang peranan penting dalam pembangunan nasional suatu negara. Pada tahun 2017, secara global, industri pariwisata merubah hidup banyak orang dengan cara memberikan dorongan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan,, warga miskin menjadi berkurang, pembangunan menjadi cepat dan membangun toleransi (Crotti & Misrahi, 2017). Kondisi serupa terjadi di Indonesia, dimana industri pariwisata pada tahun 2016 menunjukkan peningkatan dan pertumbuhan yang signifikan dan menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) negara sebesar 4,03% atau Rp 500,19 triliun, dengan keuntungan moneter menghasilkan Rp 176,5 triliun. -184 miliar dan tenaga kerja pariwisata 12 juta (Kementerian Pariwisata, 2016). Dengan potensi tersebut, pariwisata yang dikembangkan mulai menjadi sebuah program utama pembangunan daerah. Pengembangan pariwisata yang perencanaan dan kelolaannya secara berkelanjutan dan berbasis masyarakat dapat berkontribusi pada kesadaran akan Pendapatan Dasar Daerah (DPA) dan penciptaan lapangan kerja. Selain itu, pengembangan pariwisata dapat menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk melindungi dan melindungi budaya dan lingkungan, dengan dampak langsung pada masyarakat.

Perkembangan desa wisata menjadikan dampak positif terhadap aspek ekonomi, sosial budaya dan fisik masyarakat. Dampak dari pengembangan desa wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Peluang kerja dan usaha; dimiliki dan dikelola oleh masyarakat. Pendapatan Pemerintah Desa (Noviyanti, 2014; Hermawan, 2016). Dengan hadirnya desa wisata, maka partisipasi masyarakat tersebut akan seluas-luasnya. Melalui desa wisata, mereka menjadi agen dalam bidang mempromosikan atraksi budaya, alam, sejarah dan seni yang mempengaruhi kelangsungan kedatangan wisatawan di desa wisata (Kompasiana.com, 2015). Desa wisata dapat mengantisipasi perkembangan pariwisata yang tidak adanya arahan yang bisa berdampak kurang baik. Hal terpenting yang kita butuhkan untuk mengembangkan desa wisata adalah pengelola yang melibatkan masyarakat. Namun, pemerintah kota tidak mempunyai kewenangan atas pengelolaan desa wisata tersebut. Maka dari itu, sangat penting diadakannya latihan-latihan bagi masyarakat.

Pariwisata ialah sebuah sektor pilihan untuk sebuah negara yang berkembang untuk membangun masyarakat yang sejahtera bersama sektor-sektor lainnya. Adanya keragaman adat istiadat, alam yang berlimpah dan keramahan masyarakatnya, Indonesia memiliki potensi pariwisata. Sebagai salah satu tujuan wisata dunia, Indonesia selama ini aktif berkembang di segala aspek. Salah satu destinasi wisata Indonesia adalah desa wisata. Desa wisata, adalah pariwisata yang didalamnya terdapat total pengalaman pedesaan, kekayaan alam, tradisi, elemen. Keberadaan Desa, Pariwisata, Perjalanan, Pembangunan, Pariwisata, Tanah, Perairan, Desa Wisata dapat mewarnai berbagai destinasi wisata. Maka dari itu, jadi faktor terpenting saat ini adalah lebih dinamis yaitu lokasi atau tempat untuk berpariwisata.

Secara umum, desa wisata ialah suatu tempat yang menawarkan suasana desa yang sesungguhnya yang meliputi kehidupan sosial budaya, sosial ekonomi, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, arsitektur dan lanskap perumahan yang unik menarik wisatawan. Terdapat dua pendekatan dalam menyusun konsep pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata, yaitu melalui pendekatan pasar dan pendekatan fisik. Konsep pendekatan pasar, yaitu (1) interaksi tidak langsung adalah model pengembangan didekati dengan cara bahwa desa mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan, (2) interaksi setengah langsung adalah bentuk-bentuk one day trip yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk, (3) interaksi langsung, wisatawan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Kriteria pendekatan pasar, antara lain: (a) adanya atraksi wisata, jarak tempuh; (b) besaran desa; (c) sistem kepercayaan dan kemasyarakatan; (d) ketersediaan infrastruktur. Pendekatan fisik merupakan pendekatan yang umum digunakan untuk pengembangan sebuah desa melalui sector pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi (Utomo, 2017). (Dewi, Tinggi, and Bogor n.d.)

Majalengka merupakan suatu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Barat, Indonesia, dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang besar yang bisa menjadi berkembang untuk kegiatan pariwisata. Kemudian, kondisi geomorfologi dan bentang alam yang beragam juga seperti perbukitan, pegunungan, dan lembah memiliki banyak keistimewaan baik dari segi alam, budaya, religi maupun pariwisata, sehingga dapat dijadikan sebagai potensi yang luar biasa. Berdasarkan dokumen APBD pokja No. 914/02/DPA/BKAD/2018, sedang dilakukan kegiatan untuk mendirikan desa wisata di kawasan Algapra. Oleh karena itu, desa Argamukti dipilih karena potensinya untuk menjadi desa wisata. Desa Argamukti berada di tempat yang tinggi di kaki Gunung Cereme. Desa ini memiliki luas lahan pertanian (pertanian) serta potensi alam dan budaya kotamadya. Desa ini memiliki tiga tempat wisata yang dikelola oleh Pemkab, TNGC dan Pemkot, serta potensi wisata alam yang belum terkelola. Tempat wisata tersebut antara lain Curug Muara Jaya, objek

wisata utama di desa yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten, Teras Panyaweuyan dengan lahan pertanian yang dikelola masyarakat, jalur pendakian Gunung Ciremai, atau Jalur Pendakian Apoy (Pos 1 Berod). Ia mengelola TNGC (Taman Nasional Gunung Ciremai) dan potensi wisata Curug Cicangkrung / Curug Batu Merah yang belum berkembang, tidak jauh dari pos pendakian.

Dari penjelasan latar belakang tersebut maka dari itu yang merupakan pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah: Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Argamukti Kabupaten Majalengka ?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai metode kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan dalam aspek memahami masalah secara lebih mendalam daripada melihatnya. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif, biasanya memakai penganalisisan, serta mendalami tahapan pemaknaan. Penelitian kuantitatif bisa diartikan dengan suatu tahapan penemuan pengetahuan yang memakai data seperti angka-angka alat untuk menganalisis informasi mengenai hal-hal yang sedang dicari tahu lebih dalam. Metode penelitian ini mengubah data menjadi angka-angka dan menganalisis hasilnya. Lokasi penelitian ini berlokasi di Desa Wisata Argamukti Kabupaten Majalengka Jawa Barat. Ruang lingkup penelitian adalah Persepsi Masyarakat Desa Wisata Argamukti yang berupa tanggapan mengenai persepsi masyarakat terhadap Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Argamukti Kabupaten Majalengka.

Persepsi masyarakat terhadap aturan-aturan dan hal yang dilarang ketika masuk ke lokasi Desa Wisata Argamukti. Persepsi masyarakat terhadap akses jalan menuju Desa Wisata Argamukti. Persepsi masyarakat dengan dikembangkannya Desa Wisata bisa memberikan kesempatan dan lapangan pekerjaan untuk masyarakat desa Argamukti.. Persepsi masyarakat dengan Destinasi wisata unggulan di Desa Wisata Argamukti. Metode pengumpulan data akan dilakukan dalam bentuk wawancara rinci (*detailed interview*) berupa wawancara langsung dengan narasumber, metode survei, observasi langsung, penelusuran kepustakaan, dan survei terdokumentasi. Pada penelitian ini, metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling*. Populasi dari penelitian ini yaitu para Masyarakat Desa dengan jumlah sebanyak 2000 orang. Metode pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel tanpa probabilitas. Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan rumus Slovin. Sampel dalam penelitian ini dengan memakai rumus slovin adalah sebagai berikut:  $2000 / (1 + (2000 \times 0,1)) = 2000 / (1+10) = 2000 / 11 =$  Mendekati 91. Jadi total sampel yang diperlukan dalam penelitian ini sebanyak 91 Masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Persepsi masyarakat terhadap pengembangan daya Tarik wisata di Desa Wisata Argamukti. Setelah dilakukan wawancara dengan pengelola yaitu Kepala Desa Wisata Argamukti Bapak Ade Umbar yang bersepsi mengenai tanggapan terhadap pengembangan daya tarik wisata di Desa Argamukti yaitu bahwa “ Desa Argamukti ini merupakan desa yang menyuguhkan wisata alam yang dimana bukan hanya keindahan alam dari kaki Gunung Ciremai tetapi juga merupakan agrowisata karena wilayah di Argamukti terdapat lahan pertanian ”. Berdasarkan perhitungan menggunakan skala likert dari 91 orang masyarakat yang berpersepsi mengenai tanggapan daya Tarik wisata di Desa Wisata Argamukti diperoleh skor dengan jumlah 460

dengan rata-rata 4,60 dapat dikategorikan sangat setuju. Alasannya masyarakat sangat setuju bahwa dikembangkannya daya Tarik wisata di Desa Argamukti ini membawa dampak positif bagi masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap larangan dan peraturan pada saat masuk kawasan Desa Wisata Argamukti. Berdasarkan hasil wawancara “untuk larangan sendiri tidak ada tetapi untuk peraturan pasti ada beberapa aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar oleh para wisatawan yang datang. Oleh karena itu untuk larangan dan peraturan ini sifatnya umum yang artinya disesuaikan saja”. Hal ini berkaitan dengan Pandangan hukum sebagai sistem teoritis adalah J.J.H. Seperti yang disarankan oleh Kess Schut. Brugink mengatakan bahwa sistem hukum terdiri dari tiga unsur yang saling berkaitan: unsur ideal, unsur operasional, dan unsur de facto. Berdasarkan perhitungan menggunakan skala likert dari 91 orang masyarakat yang berpersepsi tentang adanya peraturan dan larangan di Desa Argamukti memperoleh skor 430 dengan rata-rata skor 4,30 dikategorikan sangat baik. Alasannya peraturan tetap ada agar tidak dilanggar oleh setiap wisatawan maupun masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap akses jalan menuju Desa Wisata Argamukti ini sangat perlu perhatian dari pemerintah daerah agar dapat meningkatkan dan melebarkan jalan karena sangat riskan sekali untuk wisatawan yang ingin datang/mengunjungi Desa Wisata Argamukti ini sebab akses jalannya sendiri itu sempit dan setapak sehingga untuk transportasi. Berdasarkan perhitungan skala likert dari 91 orang masyarakat diperoleh skor 362 dengan rata-rata 3,62 dikategorikan tidak setuju atau signifikan. Alasannya, akses jalan menuju Desa Argamukti masih sempit dan rusak.

Persepsi masyarakat dengan dikembangkannya Desa Wisata Argamukti dapat membuka kesempatan dan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara untuk kesempatan lapangan kerja baru bagi masyarakat ini walaupun belum menyeluruh namun sangat membantu perekonomian masyarakat sekitar dengan berjualan di area destinasi wisata, sebagai pengelola destinasi wisata dan yang utama Masyarakat Argamukti ini hampir 90% masyarakatnya adalah petani oleh karena itu dengan adanya sektor pariwisata ini sangat membantu masyarakat sebab sebagian masyarakat dapat tergabung dalam kelompok pengelola pariwisata. Hal ini berkaitan dengan Teori Sarman & Sajogyo, 2000) dengan jelas menyatakan bahwa perencanaan yang berpusat pada masyarakat dalam perencanaan program menargetkan masyarakat untuk mengenali masalah dan kemungkinan serta memperoleh kemandirian dalam menghadapi masalah tersebut. Afifi (2007) melihat pembangunan ekonomi daerah sebagai strategi pengentasan kemiskinan, dan jika dapat memobilisasi dan mengembangkan masyarakat miskin dengan potensi manusia, itu bisa menjadi kekuatan utama dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah, saya anggap sebagai aset.

Pengembangan Desa Wisata Argamukti ini dapat dilakukan sesuai dengan kondisi alam daerah, serta harapan dan pendapat masyarakat jika dalam prosesnya melibatkan seluruh lapisan masyarakat, Program, Kesadaran masyarakat terhadap pembangunan Desa Wisata umumnya disambut baik dengan pembangunan desa wisata di desa Argamukti. Hal ini karena masyarakat sadar akan keberadaan potensi ekologis Desa Argamukti. Bahkan ada yang mengusulkan pengembangan Desa Wisata Argamukti. Masyarakat Desa Argamukti menyambut dengan baik dampak dari perkembangan pariwisata di Desa Argamukti. Menurut masyarakat, pengembangan pariwisata tersebut memiliki manfaat yaitu hasil pertanian dan peternakan yang lebih bernilai, pengembangan kerajinan tangan, yang dapat memperkenalkan landmark, budaya dan objek wisata di daerah Majalengka, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan pariwisata di desa Argamukti akan mempengaruhi keadaan ekonomi masyarakat, di antaranya; Pekerjaan dimana masyarakat dapat berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan pariwisata desa Argamukti. Orang bisa menjadi pekerja langsung, manajer akomodasi bisa menjadi staf pemasaran atau promosi. Secara tidak langsung, masyarakat dapat menjadi penyedia kebutuhan akomodasi di Desa Wisata Argamukti. Tingkat pemasukan di desa Argamukti juga menjadi meningkat disebabkan oleh semakin banyaknya kesempatan kerja dengan pendapatan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Masyarakat memiliki lebih banyak keterampilan dan pengetahuan dalam pengelolaan pariwisata dan potensi yang ada untuk pengembangan Desa Argamukti.

Perkembangan pariwisata di Desa Argamukti mempengaruhi kondisi sosial budaya. Pertama, tingkat ketimpangan sosial di masyarakat diminimalisir dengan mengoptimalkan sumber daya manusia dan alam setempat serta mengalokasikan fasilitas. Kedua, munculnya perubahan sosial seperti komunikasi masyarakat, pakaian, dan cara hidup. Ketiga, perubahan penggunaan lahan dan pembangunan baru dapat menyebabkan migrasi. Perkembangan pariwisata di Desa Argamukti mempengaruhi kondisi lingkungan di sekitarnya. Kondisi jalan akan diperluas untuk membuat jalan pintas yang lebih cepat untuk mencapai desa wisata Argamukti. Pelapor juga mengatakan bahwa kondisi jalan akan memburuk dengan cepat tanpa dukungan pemerintah dari air minum di desa wisata itu susah.

Beberapa pelapor mengatakan sulitnya mendapatkan air minum karena pihak berwenang belum membangun sistem instalasi air minum yang baik. Menurut informan, utilitas dan saluran pembuangan tidak baik, dan pengabaian atau kerusakan banyak saluran listrik menyebabkan berbagai masalah. Yang terburuk adalah sistem pengolahan limbah cair dan padat masih buruk, dengan peningkatan limbah dan limbah yang merusak lingkungan. Seperti diketahui, pengembangan pariwisata tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat. Masyarakat lebih memahami daerah tersebut daripada orang luar. Oleh karena itu, dalam rangka melaksanakan rencana pengembangan pariwisata, keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sangat diperlukan. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Rencana yang tidak memenuhi kebutuhan masyarakat menimbulkan ancaman lingkungan seperti: Sawah yang rusak, perubahan pekerjaan petani, perubahan penggunaan lahan, campuran budaya negatif antara wisatawan dan masyarakat, dan penipisan sumber daya. Berdasarkan perhitungan skala likert dari 91 orang masyarakat diperoleh 470 skor dengan rata-rata 4,70 dapat dikategorikan sangat setuju. Alasannya karena dengan terus dikembangkannya daya Tarik wisata di Desa Argamukti dapat memperluas lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.

Persepsi Masyarakat mengenai Destinasi Wisata Unggulan di Desa Wisata Argamukti. Di Desa Wisata Argamukti ini dari beberapa destinasi wisata yang ada berdasarkan hasil wawancara bahwa ada dua destinasi wisata unggulan yaitu jalur pendakian Gunung Ciremai yang merupakan wisata alam dengan keindahan Gunung Ciremai sendiri serta selanjutnya ada Curug Muara Jaya merupakan wisata alam yang dimana Curug Muara Jaya adalah sebuah curug yang paling tinggi di Kabupaten Majalengka. Hal ini berkaitan dengan pendapat Mariotti dalam Yoeti (1983), potensi wisata ialah semua yang berada di suatu tempat wisata yang merupakan daya tarik yang ingin datang dan dikunjungi orang. Pengembangan lokasi wisata ialah suatu alternatif yang merupakan dorongan potensi ekonomi dan upaya konservasi.

Potensi lokasi wisata diwujudkan dengan pengembangan kembali berbagai potensi dan sumber daya alam secara terpadu. Berdasarkan perhitungan skala likert dari 91 orang masyarakat diperoleh skor 465 dengan rata-rata 4,65 dikategorikan sangat setuju. Alasannya karena destinasi unggulan di Desa Argamukti dapat memberikan dampak positif masyarakat.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan kedalam bentuk penulisan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Argamukti yaitu; Persepsi masyarakat terhadap pengembangan daya Tarik wisata di Desa Wisata Argamukti. Desa Argamukti ini ialah desa yang menyuguhkan wisata alam yang dimana bukan hanya keindahan alam dari kaki gunung ciremai tapi juga merupakan agrowisata karena wilayah di Argamukti merupakan salah satu lahan pertanian". Daya Tarik di Desa Argamukti diperoleh skor rata-rata 4,60 atau sangat setuju.

Persepsi masyarakat terhadap larangan dan peraturan pada saat masuk ke kawasan Desa Wisata Argamukti. untuk larangan sendiri tidak ada tetapi untuk peraturan pasti ada beberapa aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar oleh setiap individu yang datang oleh karena itu untuk larangan dan peraturan ini sifatnya umum yang artinya disesuaikan saja". Adanya peraturan dan larangan diperoleh skor rata-rata 4,30 atau sangat baik. Persepsi masyarakat terhadap akses jalan menuju Desa Wisata Argamukti ini sangat perlu perhatian dari pemerintah daerah agar dapat meningkatkan dan melebarkan jalan karena sangat riskan sekali untuk wisatawan yang ingin datang ke Desa Wisata Argamukti ini sebab akses jalannya sendiri itu sempit dan setapak sehingga untuk tranfortasi roda empat atau mobil memang agak sulit untuk melalui jalan tersebut. Akses jalan menuju Desa Wisata Argamukti diperoleh skor rata-rata 3,62 atau tidak setuju.

Persepsi masyarakat dengan dikembangkannya Desa Wisata Argamukti bisa mendapatkan kesempatan dan lapangan kerja untuk para masyarakat setempat. Berdasarakan hasil wawancara untuk kesempatan lapangan kerja baru bagi masyarakat ini walaupun belum menyeluruh namun sangat membantu perekonomian masyarakat sekitar dengan berjualan di area destinasi wisata. Kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar diperoleh skor rata-rata 4,70 atau sangat setuju. Persepsi Masyarakat mengenai Destinasi Wisata Unggulan di Desa Wisata Argamukti. Di Desa Wisata Argamukti ini dari beberapa destinasi wisata yang ada berdasarkan hasil wawancara bahwa ada dua destinasi wisata unggulan yaitu jalur pendakian gunung ciremai yang merupakan wisata alam dengan keindahan gunung ciremai sendiri serta selanjutnya ada curug muara jaya merupakan wisata alam yang dimana curug muara jaya ini ialah curug yang paling tinggi di Kabupaten Majalengka. Destinasi wisata unggulan di Desa Wisata Argamukti diperoleh skor 4,65 atau sangat setuju.

Berdasarkan simpulan diatas dapat dikemukakan saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pihak pengelola Desa Wisata Argamukti diantara lain; Beberapa sudut jalan menuju Desa Wisata Argamukti terdapat kerusakan dan perlu adanya pelebaran jalan. Perlu adanya plang informasi atau petunjuk jalan untuk menuju Desa Wisata Argamukti sehingga memudahkan wisatawan untuk mengunjungi Desa Wisata Argamukti. Pengenalan atau promosi Desa Wisata Argamukti diperlus melalui media sosial seperti Instagram, Facebook maupun webstite tersendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Crotti, R. & Mirashi, T. (Eds.). (2017). *The Travel and Tourism Competitiveness Report*. Geneva : World Economic Forum.
- Dewi, Liliana. (2019). *Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Bogor*. *Tourism Scientific Journal* Vol 5
- Dermatoto, A. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Pres
- Edward, I., 1991. *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Develoment Approach*. 1st penyunt. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Hermawan, H., 2016. Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), pp. 105-117.
- Indah Martati Suminto dan Andi Syarifuddin JMK, (2013), Model Penciptaan Lapangan Kerja Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal Pada Kecamatan Samarinda Ilir, VOL. 15, NO. 2, DOI: 10.9744/jmk.15.2.123-130 ISSN 1411-143
- Mulyana, D., 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. 1st penyunt. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noviyanti, G. W., 2014. Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap Pedapatan Masyarakat dan Pemerintah Desa (Studi di Desa Wisata Gunung Kawi, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(9).
- Nugraha, R. N., Dewi, L., Purnama, N., & Putri, A. A. (2021). Pengembangan Kampung Adat Priijing sebagai Desa Wisata (rebranding) Desa Tebara, Kabupaten Sumba Barat. *Turn journal*, 1(2).
- Nuryanti, W. 1999. *Heritage, Tourism adn Local Community*. Yogy
- Robbins, S. P. 1996. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta: PT. Prenhalindo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta; Rineka Cipta
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suantra, S.H., M.H. Made Nurmawati, S.H., M.H. (2016), *Naskah Tutorial Teori Legislasi Dalam Pembentukan Peraturan Daerah Penyusun I*, Denpasar: Universitas Udayana
- Toha, M. 2003. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Walgito, B. 1989. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu

